

## PENGALAMAN PENGGUNAAN *TALKBACK* DAN *WHATSAPP* PADA *SMARTPHONE* UNTUK MENUNJANG KOMUNIKASI PARA PENYANDANG CACAT TUNA NETRA

Cut Meutia Karolina<sup>1</sup>, Dwi Ridho Aulianto<sup>2</sup>

Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran<sup>1,2</sup>

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia<sup>2</sup>

### Abstrak

**Pendahuluan.** Interaksi antara seseorang dengan orang lain dapat berlangsung efektif apabila komunikasi terjalin secara dua arah agar pesan dan informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan terjadi proses timbal balik antara yang satu dengan yang lainnya. Proses komunikasi terjadi pada setiap orang, tidak terkecuali bagi para tunanetra.

**Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman para penyandang tunanetra dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yaitu *smartphone* melalui aplikasi *TalkBack*.

**Metode Penelitian.** Informasi diambil dari sudut pandang tunanetra dengan kondisi buta total dan tunanetra dengan kondisi *low vision*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber.

**Hasil dan Pembahasan.** Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *TalkBack* sangat membantu para tunanetra untuk dapat menggunakan *smartphone* dan berkomunikasi melalui aplikasi *Whatsapp*. Diketahui bahwa interpretasi pesan yang diterima oleh para tunanetra dipengaruhi faktor lain. Bagi mereka yang tunanetra sejak lahir, selain peran *TalkBack*, pengalaman sentuhan serta audio dari pesan berbentuk video menjadi hal yang cukup penting dalam mengartikan pesan dan informasi. Mereka yang mengalami kebutaan akibat kecelakaan, memori yang tersimpan tentang pengalaman melihat sebelum mengalami kebutaan adalah salah satu bagian penting dalam menginterpretasi pesan dari *Whatsapp*. Bagi penyandang tunanetra *low vision*, bayangan penglihatan sangat membantu mereka dalam menginterpretasi pesan dan informasi yang diterima.

**Kata Kunci:** *TalkBack*, *Whatsapp*, tunanetra, komunikasi

### Abstract

**Introduction.** Interactions between one person and another can run effectively if the communication is established in two directions so that the messages and information conveyed can be well received and the reciprocal process occurs between one another. The communication process happens to everyone, including the blind.

**Purpose.** This study aims to determine the experience of the blind in communicating with others by utilizing information and communication technology, namely smartphones using the *TalkBack* app.

**Research methods.** Information was taken from the perspective of the blind with a total blind condition and the blind with low vision condition. The study used a qualitative method with a phenomenological approach, with data collection through in-depth interviews, observations and literature studies. Data validity was done through source triangulation techniques.

**Results and Discussion.** The results of the study suggest that *TalkBack* app is very helpful for the blind to be able to use smartphones and communicate through the *Whatsapp* app. It is known that the interpretation of messages received by the blind is influenced by other factors. For those who are

*blind from birth, in addition to the role of TalkBack, the touch and audio experiences of video messages become quite important in interpreting messages and information. Those who experience blindness due to an accident, the memory stored about the experience of seeing before the accident is one of important parts in interpreting messages on Whatsapp. For people with low vision, visual vision is very helpful in interpreting the messages and information received.*

**Keywords:** *TalkBack, Whatsapp, visually impaired, communication*

## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, menjadikan sebagian besar orang awam mempertanyakan tentang bagaimana seseorang yang tidak dapat melihat atau yang sering kita sebut sebagai penyandang cacat tuna netra dapat diajak berkomunikasi dengan baik menggunakan teknologi *smartphone*. Bagaimana cara mereka menggunakannya, dan bagaimana cara mereka memahami berbagai jenis aplikasi pilihan untuk berkomunikasi secara digital. Bahkan ketidakpahaman tersebut sering kali menjadi pembatas sehingga orang yang masih awam menjadi canggung dan bingung untuk menyikapinya jika harus bertegur sapa melalui teknologi komunikasi dengan lawan bicara yang merupakan penyandang cacat tuna netra. Padahal, para disabilitas tuna netra pun sudah sangat mudah dalam mengakses teknologi komunikasi, khususnya pada *smartphone* yang sudah didukung dengan perangkat *Android*.

Menurut undang-undang No 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, disebutkan bahwa cacat tuna netra dibagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) Buta total, adalah tuna netra dengan penglihatannya sama sekali tidak berfungsi; (2) Pesepsi Cahaya, yaitu orang yang hanya mampu membedakan ada atau tidaknya sebuah cahaya; dan (3) *Low Vision*, adalah tuna netra yang masih memiliki sedikit kemampuan melihat, namun tidak sempurna orang normal pada umumnya. Komunikasi menjadi sarana untuk saling berinteraksi dengan orang lain, dengan pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi, seorang penyandang cacat tuna netra dapat berkomunikasi selayaknya orang normal dengan penggunaan aplikasi yang telah dikembangkan dan telah tersedia pada *google playstore*.

Penggunaan *smartphone* *Android* bagi tuna netra dibantu oleh sebuah teknologi yang disebut *TalkBack*. Teknologi *TalkBack* atau teknologi pembaca layar pada *smartphone* berbasis *android* merupakan alat bantu bagi penyandang cacat tuna netra untuk memahami isi layar *smartphone* yang mereka miliki. Tidak

hanya memberi kemudahan, teknologi ini juga tentunya memberi kesempatan bagi tuna netra untuk menikmati *smartphone* seperti orang pada umumnya. Pemanfaatan *TalkBack*, menjadikan tuna netra dapat mengakses berbagai macam aplikasi yang ditawarkan pada *smartphone*, mulai dari menelpon, *texting*, bermain media sosial, hingga memahami foto dan video yang muncul di layar *smartphone*. Aplikasi *TalkBack* menjadi salah satu cerminan kemajuan teknologi yang mengedepankan kesetaraan antara orang-orang yang terlupakan, atau dapat dikatakan kaum minoritas.

Berdasarkan data di *google playstore*, tercatat sudah 1 miliar lebih yang mengunduh aplikasi *TalkBack*, dengan rating penilaian terhadap aplikasi sebesar 4.1 bintang (dengan angka tertinggi 5 bintang), artinya kepuasan pengguna aplikasi ini hampir sempurna. *TalkBack* sendiri diartikan sebagai alat pembaca layar yang merupakan produk keluaran perusahaan *Google*. Muncul di sekitar tahun 2013 dan mulai dapat diakses oleh banyak disabilitas tuna netra dari berbagai penjuru dunia. *Smartphone* yang dapat mengoperasikan aplikasi ini minimal menggunakan sistem *Jelly Bean*, dan pembaharuan terhadap aplikasi dapat dirasakan bagi pengguna *smartphone* dengan sistem operasi *Android Pie*. *TalkBack* memberi bantuan navigasi secara *audio* kepada para penggunanya dan membacakan temuan-temuan yang muncul di layar *handphone* serta memberi instruksi untuk proses menggunakan sebuah aplikasi. *TalkBack* memberi tahu huruf-huruf yang muncul pada saat menulis pesan. *TalkBack* menggantikan apa yang dilihat menjadi sesuatu yang dapat didengarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman para penyandang cacat tuna netra yang menggunakan *TalkBack* untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui aplikasi *whatsapp* dari sudut pandang tuna netra yang mengalami buta total dan tuna netra dengan kondisi *low vision*.

### Kajian Pustaka

Penelitian tentang alat bantu tuna netra dalam berkomunikasi secara digital ini sudah cukup banyak dilakukan dari berbagai bidang, terutama di bidang pendidikan khusus dan bidang teknologi informasi, namun masih cukup jarang di bidang informasi dan komunikasi.

Pertama, penelitian dari Sidabutar, dkk (2015) dengan judul Jurnal Aplikasi *CallMe*: Aplikasi Alat Bantu Komunikasi Jarak Jauh Untuk Penyandang Tuna Rungu Dan Penyandang Tuna netra. Penelitian ini menemukan bahwa aplikasi *Call Me* ternyata tidak dapat digunakan pada tuna netra, karena kebutuhan deskripsi suara yang belum tersedia.

Kedua, penelitian dari Umami dan Andajani (2017) tentang Studi Deskriptif Teknik Penguasaan Kemampuan Orientasi dan Mobilitas menggunakan *Smartphone* Berbasis *Android* Siswa Tunanetra menyimpulkan bahwa teknik penguasaan kemampuan orientasi dan mobilitas menggunakan *smartphone* berbasis *Android* bagi siswa di SMPLB dan SMALB YPAB Surabaya ternyata sudah ada yang memanfaatkannya untuk proses orientasi menggunakan aplikasi *tap-tap see* dan *Eye-D* untuk menerjemahkan objek yang ada di sekitar melalui kamera *smartphone* dan informasi visualnya diubah ke dalam bentuk suara berupa deskripsi objek yang diindera tersebut. Namun dalam proses penggunaan aplikasinya dirasa kurang begitu maksimal. Penyandang cacat tuna netra juga memanfaatkan *smartphone* untuk kebutuhan mobilitas melalui pemesanan transportasi *online* ketika bepergian dan memanfaatkan jasa transportasi *online* tersebut untuk aktivitas sehari-hari.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Paramitha, dkk (2014) dengan judul Pengembangan "*Digital Interactive Storyteller*" Berbasis *Android* untuk Tunanetra. Hasil penelitian disimpulkan bahwa perancangan dilakukan dengan menggunakan model fungsional berupa UML (*Unified Modeling Language*). Diimplementasikan dalam bahasa pemrograman *Java* dengan menggunakan editor *Eclipse* dan *plug-ins* ADT (*Android Development Tools*). Fitur utama dari aplikasi "*Digital Interactive Storyteller*" Berbasis *Android* untuk Tunanetra adalah mendengarkan *audio* dongeng, memilih alur dongeng, serta melakukan pembaharuan basis data.

### Tuna Netra

Menurut Decarlo dkk (2006) seseorang

yang mengalami kerusakan penglihatan adalah seseorang dengan kondisi penurunan kinerja visual yang tidak dapat diperbaiki dengan koreksi bias (kacamata atau lensa kontak), operasi atau metode medis. Pada kondisi ini terjadi keterbatasan fungsional dari sistem visual yang dapat ditandai dengan kehilangan penglihatan yang tidak dapat diubah, bidang visual terbatas dan penurunan sensitivitas kontras, peningkatan sensitivitas terhadap silau serta penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti membaca atau menulis.

Corn & Lusk (2010) lebih luas lagi menjelaskan bahwa menegaskan bahwa individu dengan permasalahan penglihatan (kebutaan) merupakan mereka yang memiliki kemampuan melihat yang terukur, namun mengalami kesulitan menyelesaikan tugas visual bahkan dengan menggunakan koreksi bias. Selain itu, ada beberapa tuna netra yang tidak mengalami kebutaan secara total. Sebagian tuna netra juga mampu meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas visual dengan menggunakan kompensasi *low vision* dan/atau penyesuaian lingkungan.

Efek dari melemah dan menurunnya kemampuan individu dalam melihat dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari. Menurut Naipal & Rampersad (2018), sebagian besar informasi tentang dunia akan diindera melalui indera penglihatan. Sekitar 80% pembelajaran terjadi melalui penglihatan. Dengan demikian, jika tuna netra mengalami kebutaan sejak lahir atau muncul tidak lama kemudian, hal itu dapat berdampak negatif pada perkembangan individu tersebut. Akibatnya, anak-anak tuna netra mengalami keterlambatan perkembangan dalam keterampilan motorik kasar dan halus di samping persepsi visual.

Individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*Blind*) dan *low vision* menurut Hallahan, et al (2009). Lebih lanjut, tuna netra ringan (*defective vision/low vision*) yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan. Tunanetra setengah berat (*partially sighted*), yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak

tebal. Tuna netra berat (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

### Aplikasi *TalkBack*

Aplikasi *TalkBack* adalah sebuah aplikasi yang diproduksi oleh perusahaan *Google* sebagai sebuah bentuk layanan bagi pengguna *smartphone* yang mengalami permasalahan penglihatan, seperti disabilitas tuna netra. Aplikasi ini membantu pengguna untuk berinteraksi dengan *smartphone* yang dimiliki melalui suara-suara penjelasan yang muncul. (*Blindnesssupport.com*) Interaksi yang muncul pada aplikasi *talkback* berupa umpan balik berupa ucapan, suara-suara, dan getaran. Dengan teknologi ini, tuna netra dapat dengan mudah memahami isi aplikasi serta temuan-temuan yang mereka dapatkan dari media *smartphone* yang mereka miliki.

Aplikasi *talkback* merupakan aplikasi bawaan dari sebagian besar *smartphone* yang berbasis android. Aplikasi ini dapat diaktifkan jika dibutuhkan, atau dinonaktifkan jika memang tidak. Sehingga, seorang tuna netra dapat menggunakan *smartphone* tanpa harus khawatir dengan kendala penglihatan yang mereka alami. Dengan adanya aplikasi *TalkBack*, para pengguna *smartphone* berbasis android yang mengalami kecacatan penglihatan dapat tetap terpenuhi kebutuhan dalam penggunaannya dan tetap dapat berkomunikasi menggunakan perkembangan teknologi yang ada.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Jane Richie dalam Moleong, 2001:6). Pendekatan fenomenologi termasuk dalam pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2003:59), sebagai salah satu dari dua sudut pandang tentang perilaku manusia yaitu pendekatan objektif dan pendekatan subjektif. Pendekatan objektif atau sering disebut pendekatan behavioristik dan struktural berasumsi bahwa manusia itu pasif, sedangkan pendekatan subjektif memandang manusia aktif (fenomenologis dan interpretif).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa penyandang cacat tuna netra yang aktif menggunakan *smartphone* dan menggunakan

*whatsapp* sebagai platform dalam berkomunikasi. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan dan studi literatur melalui penelitian-penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu suatu teknis pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber (Denzin dalam Prastowo, 2011: 269). Proses diawali dengan mengumpulkan data, pemilihan data, menyederhanakan, menguraikan, menyajikan dan menarik kesimpulan. Peneliti membandingkan jawaban yang diberikan satu sumber dengan sumber lainnya untuk menguji kebenaran informasi yang diberikan informan. Berdasarkan triangulasi sumber akan terlihat keseragaman jawaban yang sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan secara berulang sehingga data yang diperoleh benar-benar telah mencapai data jenuh.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata tuna netra yang menjadi informan, memulai menggunakan *smartphone Android* sebagai alat komunikasi sehari-hari sejak awal tahun 2013 hingga 2015. Saat itu, *smartphone android* sudah menyediakan *TalkBack* untuk kemudahan tuna netra dalam operasi *android*. Informasi mengenai *TalkBack* ini pun diketahui oleh para penyandang cacat tuna netra dari mulut ke mulut sesama teman penyandang cacat tuna netra. Dilandasi rasa penasaran dan ketertarikan informasi dari hasil cerita pengalaman dalam menggunakan *smartphone* yang didukung dengan perangkat *TalkBack*, penyandang cacat tuna netra akhirnya memutuskan untuk ikut merasakan keberadaan *smartphone* dengan perangkat *TalkBack* dan menilai *smartphone* sebagai sebuah kebutuhan dalam berkomunikasi masa kini.

Media untuk berkomunikasi yang disediakan oleh perangkat *android* sangat banyak dan beragam. Salah satu yang populer saat itu adalah aplikasi *LINE* dan *Whatsapp*, yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain baik secara pribadi maupun berkelompok secara *online*, termasuk penggunaannya adalah para penyandang cacat tuna netra. Penggunaan aplikasi *Whatsapp* pada penyandang cacat tuna netra didasari oleh beberapa alasan dan tujuan, dapat dilihat secara lengkap seperti tabel 1.

Tabel 1. Tujuan dan Alasan Penggunaan *Whatsapp* sebagai media dalam berkomunikasi pada Penyandang Cacat Tuna Netra

No	Tujuan Utama	Alasan
1	Penggunaan <i>Whatsapp</i> untuk berkomunikasi dengan keluarga	Aplikasi <i>Whatsapp</i> sangat mudah penggunaannya untuk berkomunikasi dengan keluarga, apalagi dengan keberadaan group chat dan video call group. <i>Whatsapp</i> juga dinilai sebagai aplikasi yang digunakan oleh berbagai kalangan usia.
2	Penggunaan <i>Whatsapp</i> sebagai alat komunikasi seputar perkuliahan	Group chat <i>Whatsapp</i> membantu mengintegrasikan teman-teman di dunia perkuliahan dan juga pada dosen dan staf kampus. <i>Whatsapp</i> dipercaya dapat mempercepat segala informasi seputar tugas, jadwal perkuliahan, hingga sharing informasi lainnya.
3	Penggunaan <i>Whatsapp</i> sebagai saluran komunikasi dan informasi	<i>Whatsapp</i> sudah seperti media sosial facebook dan instgram. Tidak terbatas pada percakapan texting saja. <i>Whatsapp</i> dapat juga menjadi alat untuk berekspresi, salah satunya melalui <i>whatsapp story</i> .

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Aplikasi *Whatsapp* dinilai sebagai aplikasi yang paling mudah dan ramah bagi disabilitas netra dalam penggunaannya. Salah satu fitur yang paling memudahkan adalah keberadaan *voice message* (pesan suara) yang sangat mudah dan simple untuk di mengerti oleh tuna netra. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan bahwa:

*"kita bisa saja mengetik pesan karena bantuan pembacaan huruf oleh TalkBack, tapi itu agak lama karena dibaca huruf per huruf, makanya sering kali kalau teman netra nge-chat itu langsung pakai voice message. Dan voice message pada whatsapp simple dan jauh lebih mudah di banding aplikasi yang lain".<sup>1</sup>*

Pada fitur status, penyandang cacat tuna netra sering mengekspresikan diri mereka dan berbagi cerita pengalaman sehari-hari mereka. Penyandang cacat tuna netra membagikan status mulai dari status teks, status foto dan status video. Pada fitur status, *TalkBack* berfungsi dalam dua fungsi, pertama membacakan isi tulisan pada status yang bersifat teks, dan yang kedua membacakan *TalkBack* berfungsi untuk membacakan keterangan status (caption). Kekurangannya, isi foto dan video yang dibagikan pada status tidak dapat di deskripsikan oleh

*TalkBack*. Semua dipahami melalui *caption*. Jika seseorang yang mem-*posting* status tanpa keterangan, maka mereka, pengguna aplikasi *Whatsapp* dengan keterbatasan tuna netra akan sulit menginterpretasikan isi status. Selain itu, mereka juga mencoba menginterpretasikan video melalui suara dan pembicaraan yang terdengar dari video yang muncul. Penyandang cacat tuna netra dapat menerka isi video yang di *update* melalui suara yang didengarkan dari video.

*Talkback* dapat membantu tuna netra melihat melalui kata-kata dengan penjelasan. *TalkBack* membantu menjelaskan apa yang terlihat dilayar kepada pemilik *smartphone* android yang mengaktifkan teknologi ini. Melihat dari sisi pengalaman dalam menggunakan *whatsapp*, penyandang cacat tuna netra dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) Pengalaman dari penyandang cacat tuna netra sejak lahir; (2) Pengalaman dari peyandang cacat tuna netra akibat kecelakaan atau serangan penyakit; dan (3) Pengalaman dari penyandang *low vision*.

Penyandang cacat tuna netra sejak lahir adalah mereka yang belum pernah mendapatkan pengalaman melihat melalui kedua bola mata mereka. Mata mereka tidak berfungsi secara permanen sejak awal mereka dilahirkan ke dunia. Penyandang cacat tuna netra akibat kecelakaan atau serangan penyakit adalah penyandang

<sup>1</sup> Wawancara, Vanzha. Memilih *Whatsapp* Sebagai Media Komunikasi. Maret 2019

cacat tuna netra yang mengalami kebutaan di usia-usia tertentu. Penyebabnya diantaranya kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan benturan pada kepala, kecelakaan saat bermain yang menyebabkan benturan kepala, dan serangan penyakit yang menggerogoti fungsi penglihatan secara perlahan hingga tidak dapat berfungsi dengan total. Sedangkan *low vision* adalah mereka yang berada diantara kebutaan dan penglihatan normal. Kedua bola mata masih berfungsi, namun kerjanya sangatlah rendah. Biasanya, penderita *Low Vision* masih dapat melihat dengan jarak pandang yang sangat dekat, namun hasil penglihatannya tidak sesempurna orang normal pada umumnya.

Pada penyandang cacat tuna netra sejak lahir, merasa mengimajinasikan dan menginterpretasikan informasi yang didapatkan melalui *whatsapp* memiliki kesulitan tertentu, terutama pada fitur *whatsapp* status. Mereka sangat membutuhkan keterangan (*caption*) yang jelas dalam memahami isi status yang bersifat gambar dan video. Mereka juga merasa bahwa *group chat whatsapp* yang membagikan informasi berbentuk foto atau gambar tanpa memberikan keterangan yang jelas, sering kali mereka lewatkan sebagai sebuah informasi, sehingga informasi tersebut menjadi terabaikan. Selain itu, pada penyandang cacat tuna netra sejak lahir, mereka lebih memilih membagikan status berbentuk kata-kata dibandingkan dengan gambar atau video. Alasannya karena memang tulisan berbentuk kata-kata merupakan bentuk pesan yang sangat dekat untuk mereka interpretasikan. Mereka menginterpretasi dengan bebas hal-hal yang mereka dapatkan melalui *whatsapp* kedalam pikiran mereka. Proses interpretasi ini terjadi dengan cara menggabungkan pengalaman mereka yang mereka temui melalui sentuhan di dunia nyata, dengan informasi yang di dapatkan dari *whatsapp*. Penyandang cacat tuna netra sejak lahir mengakui bahwa adanya kesulitan dalam mengenal aplikasi *whatsapp* pada awal penggunaan. Proses pengenalan aplikasi terjadi dalam beberapa minggu.

Pada penyandang cacat tuna netra akibat kecelakaan atau serangan penyakit, mereka menilai mempelajari *whatsapp* bukanlah hal yang cukup sulit. Meskipun merasa cukup bergantung dengan keterangan dari pesan berbentuk gambar dan video yang berasal dari *group chat* maupun status, mereka menilai bahwa pengalaman yang mereka dapatkan semasa melihat sangatlah membantu dalam proses menginterpretasikan

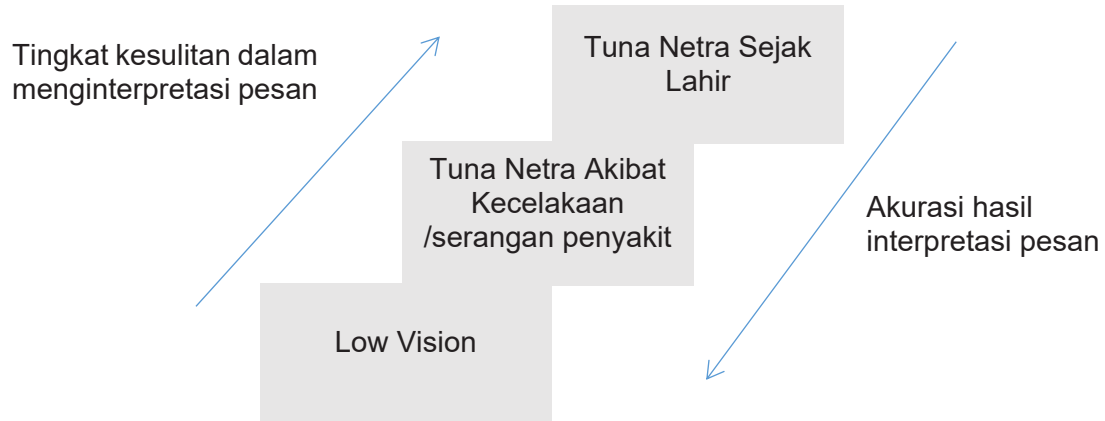
isi pesan yang dibagikan. Beberapa pesan gambar yang hanya mencantumkan *caption* yang singkat masih dapat mereka bayangkan kira-kira isi gambar seperti apa. Misalkan pada *caption*: "Olahraga dulu biar fit", mereka dapat membayangkan bahwa status gambar tersebut berisi foto seseorang yang sedang melakukan aktivitas berolahraga. Sedangkan pada pesan berbentuk video, mereka lebih menggunakan suara yang muncul dari video sebagai informasi utama dalam menginterpretasikan isi video. Misalkan dari video yang terdengar adalah suara seseorang yang sedang tertawa, maka mereka dapat membayangkan ekspresi seseorang yang sedang tertawa, hasil dari pengalaman yang mereka dapatkan sebelum mengalami cacat tuna netra. Mereka menyadari bahwa ketepatan interpretasi yang terjadi pada diri mereka bisa saja meleset dari kebenaran yang nyata. Penyandang cacat tuna netra akibat kecelakaan atau serangan penyakit pun lebih senang membagikan pesan berbentuk gambar dan video di fitur *Whatsapp* status. Dalam memilih gambar yang akan dibagikan di status, mereka biasanya meminta bantuan teman yang *low vision* atau teman dengan penglihatan normal untuk dalam hal memilih foto yang akan mereka bagikan sesuai dengan keinginan mereka.

Pada penderita *low vision*, aplikasi *TalkBack* tidak digunakan sepenuhnya. *Low vision* merasa *TalkBack* dibutuhkan hanya untuk membaca pesan-pesan yang berupa tulisan kecil saja. Namun ada pula *low vision* yang sama sekali tidak membutuhkan *talkback* sebagai alat bantu menggunakan *whatsapp*, karena jarak pandang yang sangat dekat dengan layar membuat mereka dapat membaca pesan-pesan berbentuk tulisan pada aplikasi *whatsapp*. Proses menginterpretasikan pada penderita *low vision* pun tidak begitu sulit, mereka cukup melihat layar dengan jarak dekat, maka apa yang tersaji di *whatsapp* dapat dimaknai. Hanya saja, penderita *low vision*, tidak dapat melihat gambar atau video dengan sempurna, ada beberapa bagian yang tidak dapat dilihat secara detail. Sehingga gambar atau video yang terlihat berbentuk samar-samar, atau hanya seperti bayangan saja. Selain itu, jumlah cahaya yang tersedia sangatlah mempengaruhi bagaimana hasil yang dilihat oleh penderita *low vision*. penderita *low vision* mengkolaborasikan suara yang keluar dari video dengan bayangan gambar yang mereka lihat dari video tersebut untuk menciptakan interpretasi baru tentang isi video yang mereka dapatkan

dari media *whatsapp*. Penderita *low vision* senang membagikan *whatsapp* status mulai dari berbentuk teks, gambar hingga video.

Dari hasil lapangan, peneliti menyimpulkan

bahwa, tingkat kesulitan dalam menggunakan *whatsapp* dengan bantuan *TalkBack* ini di bagi menjadi tiga tingkatan. Sebagaimana dapat kita lihat pada gambar tangga dibawah ini :

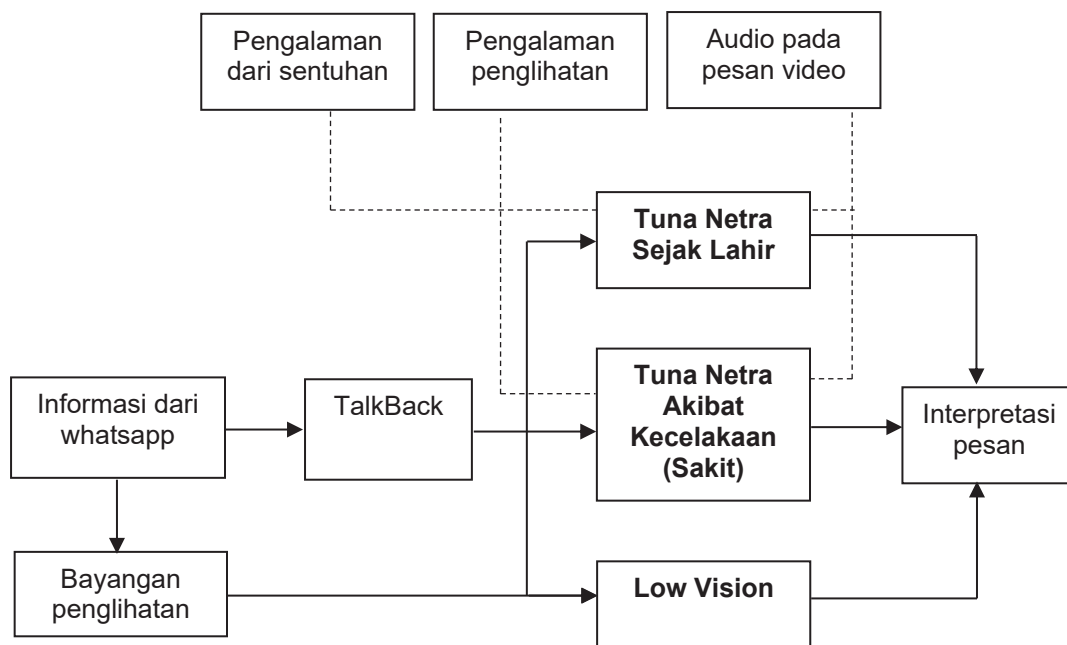


**Gambar 1. Tangga Tingkat Kesulitan dan Tingkat Interpretasi Pesan Pada Penyandang Cacat Tuna Netra dalam Menggunakan Aplikasi *Whatsapp* dengan Bantuan *TalkBack*.**

Dari gambar diatas, dapat diterjemahkan bahwa semakin tinggi tangganya, maka semakin tinggi pula kesulitan dalam menginterpretasi pesan dari *Whatsapp*. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dari apa yang dilihat dari dunia nyata. Semakin tinggi tangganya, namun semakin kecil kemungkinan ketepatan hasil interpretasi pesan yang didapatkan dari aplikasi *whatsapp* dengan bantuan *TalkBack*. Begitu pula semakin

rendah tangganya, maka semakin tinggi pula kemungkinan interpretasi yang tepat dari pesan yang di dapatkan.

Selain itu, dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan adanya pola komunikasi interpersonal seseorang dengan cacat tuna netra dalam hal menginterpretasi pesan yang mereka dapatkan melalui aplikasi *whatsapp*, dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2. Model Komunikasi Interpersonal Penyandang Cacat Tuna Netra dalam Menginterpretasi Pesan dari Aplikasi *Whatsapp***

Dari gambaran tersebut dapat kita lihat bahwa informasi dari *whatsapp* mengalami proses interpretasi yang berbeda dari ketiga kategori tuna netra. Pada tuna netra *low vision*, proses interpretasi pesan diawali dengan informasi dari *whatsapp* dibantu oleh bayangan penglihatan dan bantuan aplikasi *TalkBack*, lalu langsung dapat menginterpretasi pesan yang disampaikan. Pada tuna netra akibat kecelakaan, pengalaman penglihatan menjadi salah satu hal yang mempengaruhi bagaimana ia menginterpretasi informasi tersebut. Sedangkan pada tuna netra sejak lahir, pengalaman menyentuh benda-benda serta audio pada pesan yang berbentuk video menjadi sangat penting dalam hal menginterpretasikan informasi yang didapatkan melalui *whatsapp* dengan bantuan aplikasi *TalkBack*.

### **Kesimpulan**

Dari pemaparan diatas, dapat kita simpulkan bahwa teknologi *TalkBack* adalah teknologi yang sangat bermanfaat, khususnya bagi tuna netra. Teknologi ini memberikan kesempatan bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan untuk tetap mampu menikmati kemajuan teknologi, khususnya pada teknologi komunikasi *smartphone*.

Secara umum, dalam hal menginterpretasi pesan dari *whatsapp*, tuna netra dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tuna netra sejak lahir, tuna netra akibat kecelakaan atau penyakit dan tuna netra dengan kondisi *low vision*. Proses

interpretasi pesan menjadi cukup berbeda antara setiap tuna netra. Pertama pada tuna netra sejak lahir, selain peran *TalkBack*, pengalaman sentuhan serta audio dari pesan berbentuk video menjadi hal yang cukup penting dalam mengartikan pesan yang diterima. Kedua, tuna netra akibat kecelakaan, faktor memori yang tersimpan tentang pengalaman-pengalaman melihat sebelum mengalami kebutaan adalah salah satu bagian penting dalam menginterpretasi pesan dari *whatsapp*. Ketiga, tuna netra dengan kondisi *low vision*, faktor bayangan penglihatan sangat membantu mereka dalam hal menginterpretasi pesan yang diterima. Tuna netra tidak sepenuhnya dengan tepat mengartikan informasi dari *whatsapp* yang mereka terima, namun dengan bantuan *TalkBack* serta dukungan berbagai hal lain yang telah dijelaskan sebelumnya, menjadikan interpretasi yang mereka lakukan tidak jauh melenceng dan cukup sesuai dengan hal yang dapat dilihat oleh orang pada umumnya.

Teknologi *TalkBack* pada *whatsapp* adalah sebuah integrasi yang menjadikan *TalkBack* sebagai pelengkap *Whatsapp* bagi penyandang cacat tuna netra. Namun, masih ada beberapa hal yang sebaiknya dikembangkan sebagai pelengkap fitur *TalkBack* diantaranya: penambahan fitur untuk mendeskripsikan gambar yang muncul pada *whatsapp story*, penambahan fitur untuk mendeskripsikan video pada *whatsapp status*, dan penambahan kelengkapan deskripsi pada pendeskripsi gambar.



## Daftar Pustaka

- Anak Agung Istri Ita Paramitha, Made Windu Antara Kesiman, I Ketut Resika Arthana. (2014). *Pengembangan "Digital Interactive Storyteller" Berbasis Android untuk Tunanetra*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Informatika (SENAPATI 2014). ISSN 2087-2658
- Corn AL, Lusk KE. (2010). *Perspectives on low vision*. In: Corn AL, Erin JN, editors. *Foundations of low vision: Clinical and functional perspectives*. 2nd ed. New York: AFB Press; 2010, p. 3–34.
- DeCarlo DK, Woo S, Woo GC. (2006) *Patients with low vision*. In: Benjamin WJ, editor. *Borish's clinical refraction*. 2nd ed. Philadelphia: Elsevier; 2006, p. 1591–1618.
- Google. Google TalkBack. Diakses dari <https://google-talkback.id.uptodown.com/android/download/272713>
- Hallahan Daniel P., et al. (2009). *Exceptional Learner An Introduction to Special Education*. United States of America
- Haryanto, Mohammad Tri. (2016). *Pemanfaatan Media Internet Oleh Anak Penyandang Disabilitas Netra Di SLB-YPAB (Yayasan Pendidikan Anak Buta) Di Kota Surabaya*. Jurnal Unair Vol. 5 No. 3 2016.
- Littlejohn. (2007). *Human Communications Theory*. New York
- Marjuki. (2008). *Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi International Classification of Functioning For Disability And Health (ICF)*. Tersedia Di <Http://Ditppk.Depsos.Go.Id/Modules.Php?Name=Downloads>
- Moleong, L. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. (2003). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naipal S, Rampersad N. (2018). *A review of visual impairment*. Afr Vision Eye Health. 2018;77(1), a393. <https://doi.org/10.4102/aveh.v77i1.393>
- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priyadi, Eko. Jurnal Dinus. (2017). *Analisis Aplikasi Talkback Bagi Penyandang Tunanetra Pada Operasi Sistem Android*
- Rakhmat, Jalaluddin. (1985). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Saputri, Fransisca Vernanda. (2018). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) oleh Guru Pendidikan Khusus Dalam Pembelajaran Di Slb Wilayah Klaten Selatan Jawa Tengah*. Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 7 No 6 2018.
- Sidabutar, Rizky Parmon. Dkk. (2015). *Aplikasi Callme : Aplikasi Alat Bantu Komunikasi Jarak Jauh Untuk Penyandang Tuna Rungu Dan Penyandang Tuna Netra*. E-Proceeding Of Applied Science : Vol. 1, No. 2 Agustus 2015.
- Umami, Alfi Syahrin. (2017). *Jurnal Pendidikan Khusus Unesa. Studi Deskriptif Teknik Penguasaan Kemampuan Orientasi dan Mobilitas Menggunakan Smartphone Berbasis Android Siswa Tunanetra Di SMPLB dan SMALB YPAB Surabaya*.

